

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Salah satu masalah yang dihadapi didunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi; otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya? Ketika anak didik kita lulus dari sekolah, mereka secara teoretis, tetapi mereka miskin aplikasi (Sanjaya, 2006).

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus-menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan.

Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya. Pendidikan harus menyentuh potensi nurani maupun potensi kompetensi peserta didik (Trianto, 2009).

Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan pelatihan. Artinya tujuan kegiatan belajar ialah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, sikap, bahkan meliputi segenap aspek pribadi. Kegiatan belajar mengajar seperti mengorganisasi pengalaman belajar, menilai proses dan hasil belajar, termasuk dalam cakupan tanggung jawab guru (Sabri, 2010).

Menurut Arikunto, *dkk* (2006) dalam Standar Nasional Pendidikan (2005), sepuluh kompetensi tersebut disempurnakan menjadi empat kompetensi, yaitu (1) kepribadian, (2) professional, (3) kependidikan, dan (4) sosial. Penyempurnaan tersebut dilakukan kerna dari pengamatan praktik sehari-hari terkesan bahwa dalam mengajar, guru cenderung mengutamakan mengajar secara mekanitis, dan agak melupakan tugas mendidik.

Menurut Hamalik (2008) bila siswa kurang berminat pada pelajaran maka salah satu penyebabnya adalah masalah metode yang digunakan guru mungkin tidak sesuai dengan materi. Jadi masalah metode ini sangat besar pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa. Oleh sebab itu, guru sebagai pendidik harus selalu memilih metode pembelajaran yang tepat, yang dipandang lebih efektif dari pada metode-metode lainnya pada kondisi tertentu sehingga kecakapan dan pengetahuan yang diberikan oleh guru itu benar-benar menjadi milik murid. Jika Semakin tepat metodenya diharapkan semakin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Menurut Aqib (2006), sudah lebih dari sepuluh tahun Penelitian Tindakan Kelas (yang biasanya disingkat dengan PTK) dikenal dengan ramai dibicarakan dalam dunia pendidikan. Dalam bahasa Inggris PTK diartikan dengan *Classroom Action Research*, disingkat dengan *CAR*. Namanya sendiri sebetulnya sudah menunjukkan isi yang terkandung di dalamnya. Oleh karena tiga pengertian pula yang dapat diterangkan.

1. **Penelitian** – kegiatan mengamati suatu objek, menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu dari informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu dari suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.
2. **Tindakan** – sesuatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu, yang dalam penelitian ini berbentuk rangkaian siklus kegiatan.
3. **Kelas** – sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari seseorang guru. Batasan yang ditulis untuk

pengertian tentang kelas tersebut adalah pengertian lama, untuk melumpuhkan pengertian yang salah dan dipahami secara luas oleh umum dengan “*ruangan tempat guru mengajar*”. Kelas bukan wujud ruangan tetapi sekelompok peserta didik yang sedang belajar, kelompok orang yang sedang belajar dapat kerja di lab, lapangan olah raga, workshop dan lain-lain.

Dengan menggabungkan batasan pengertian tiga kata tersebut segera dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan, dan terjadi dalam sebuah kelas.

PTK merupakan salah satu cara yang strategis bagi guru untuk memperbaiki layanan kependidikan yang harus diselenggarakan dalam konteks pembelajaran di kelas dan peningkatan kualitas program sekolah secara keseluruhan. Hal itu dapat dilakukan mengingat tujuan penelitian tindakan kelas adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara berkesinambungan. Tujuan ini “*melekat*” pada diri guru dalam penuaian misi professional kependidikannya.

Berbicara tentang model pembelajaran berbasis masalah, dalam Rusman (2010) perubahan cara pandang terhadap siswa sebagai objek menjadi subjek dalam proses pembelajaran menjadi titik tolak banyak ditemukannya berbagai pendekatan pembelajaran yang inovatif. Davis (2000) dalam Rusman (2010) mengemukakan bahwa “Salah satu kecenderungan yang sering dilupakan adalah melupakan bahwa hakikat pembelajaran adalah belajarnya siswa dan bukan mengajarnya guru”.

Guru dituntut dapat memilih model pembelajaran yang dapat mengacu semangat setiap siswa untuk secara aktif ikut terlibat dalam pengalaman belajarnya. Salah satu alternatif model pembelajaran yang memungkinkan dikembangkannya keterampilan berfikir siswa (penalaran, komunikasi, dan koneksi) dalam memecahkan masalah adalah Pembelajaran Berbasis Masalah (disingkat PBM).

Menurut Tan (2003) dalam Rusman (2010) Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBM kemampuan berfikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berfikirnya secara berkesinambungan.

Pada kenyataannya, tidak semua guru memahami konsep PBM tersebut, baik disebabkan oleh kurangnya keinginan dan motivasi untuk meningkatkan kualitas keilmuan maupun karena kurangnya dukungan sistem untuk meningkatkan kualitas keilmuan tenaga pendidik.

Berdasarkan hal tersebut, maka perlu kiranya ada sebuah bahan kajian yang mendalam tentang apa dan bagaimana Pembelajaran Berbasis Masalah ini untuk selanjutnya diterapkan dalam sebuah proses pembelajaran, sehingga dapat memberi masukan, khususnya kepada para guru tentang Pembelajaran Berbasis Masalah, yang menurut Tan (2003) dalam Rusman (2010) merupakan pendekatan pembelajaran yang relevan dengan tuntutan abad ke-21 dan umumnya kepada para ahli dan praktisi pendidikan yang memusatkan perhatiannya pada pengembangan dan inovasi sistem pembelajaran.

Dari pengalaman penulis selama melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA Negeri 1 Perbaungan, penulis mengetahui bahwa kesulitan siswa dalam mempelajari biologi adalah kemampuan siswa dalam menerapkan konsep biologi dalam menyelesaikan permasalahan masih rendah. Sikap kurang bergairah, kurang aktif, kelas kurang berpusat pada siswa, kadang-kadang ada siswa yang bermain di dalam kelas saat jam pelajaran masih berlangsung. Dalam mempelajari biologi siswa lebih dituntut untuk dapat menggunakan materi yang telah dipelajari dalam menyelesaikan suatu permasalahan biologi tanpa dibimbing untuk menemukan/mencari alternatif pemecahan masalah dengan menggunakan model pembelajaran. Model pembelajaran yang biasa dilakukan guru adalah pembelajaran dengan ceramah yang kurang menuntut keaktifan dalam belajar. Dalam hal ini siswa menjadikan guru sebagai sumber belajar utama. Siswa biasanya hanya mampu menyelesaikan

soal-soal yang mirip dengan wacana dalam materi dibuku yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran sebelumnya. Hal ini menjadikan siswa kurang dapat mengembangkan kemampuan berpikir mereka sehingga akan berdampak terhadap hasil siswa menjadi rendah (Sagala, 2009).

Dari kutipan diatas maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa kesulitan belajar siswa muncul apabila siswa kurang pengembangan kemampuan berpikir siswa dalam proses pembelajaran. Kurangnya pengembangan kemampuan berpikir ini akan mengakibatkan siswa menjadi siswa yang tidak dapat berpikir kritis dan berdaya kreativitas yang rendah yang berdampak terhadap sukarnya menemukan pemecahan persoalan biologi yang dihadapi. Ada sebagian orang (guru) yang menganggap bahwa sudah cukup dengan mengajarkan materi biologi dan dilanjutkan dengan meminta siswa menghafalnya, agar nanti dapat digunakan dalam menyelesaikan masalah. Anggapan seperti ini secara langsung mengurangi kesempatan bagi siswa untuk berlatih berpikir dalam pembelajaran biologi.

Dengan pembelajaran biologi diharapkan siswa tidak hanya menghafal prosedur untuk menyelesaikan soal-soal biologi saja namun memiliki pemahaman dan kemampuan berpikir yang logis sehingga kelak dapat digunakan dalam menyelesaikan masalah dalam kehidupan siswa. Akan tetapi banyak faktor yang menjadi penyebab rendah atau kurangnya hasil belajar terhadap konsep biologi, salah satunya adalah model pembelajaran yang digunakan guru kurang variatif.

Mutu pendidikan di daerah sekarang ini masih perlu ditingkatkan. Selama ini peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran, sehingga kemampuan pemecahan masalahnya masih kurang dan tidak berkembang. Hal tersebut menyebabkan hasil belajar peserta didik, terutama aspek pemecahan masalah, masih rendah. Peningkatan dan pengembangan mutu pendidikan merupakan masalah yang selalu menuntut perhatian. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, model pembelajaran merupakan kegiatan yang penting dilakukan. Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan terutama ditentukan oleh pembelajaran yang di alami oleh peserta didik.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh calon peneliti terhadap siswa kelas X di SMA Negeri 1 Rantau Utara Kabupaten Labuhanbatu diperoleh

informasi bahwa dalam proses belajar mengajar guru-guru masih kurang variatif menggunakan model pembelajaran. Wawancara juga dilakukan terhadap salah satu guru Biologi yaitu Ibu Susi yang memberitahukan bahwa hasil belajar Biologi secara klasikal masih rendah yaitu hanya mencapai 66,44%. Jumlah murid dalam satu kelas sebanyak 45 orang. Dimana siswa yang tuntas 30 orang dan siswa tidak tuntas 15 orang, maka ketuntasan klasikalnya yaitu 30 (jumlah siswa yang tuntas) dibagi 45 (jumlah murid di dalam kelas) dikali 100% dengan hasil 66,44%. Demikian pula dalam proses pembelajaran masih banyak guru yang cenderung menggunakan model atau metode konvensional (ceramah).

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis ingin melakukan penelitian tentang: Upaya Meningkatkan Hasil Belajar dan Aktivitas Belajar Biologi dengan menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Rantau Utara Tahun Pelajaran 2013/2014.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, beberapa masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Rendahnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran biologi.
2. Aktifitas belajar siswa dalam pembelajaran biologi masih rendah.
3. Siswa kurang mampu memecahkan masalah.
4. Model pembelajaran yang diterapkan guru belum variatif.
5. Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam pembelajaran biologi belum pernah digunakan.

1.3. Batasan Masalah

Masalah dibatasi hanya pada hasil belajar dan aktivitas belajar biologi dengan penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah pada materi pokok Pencemaran Lingkungan di kelas X SMA Negeri 1 Rantau Utara Tahun Pelajaran 2013/2014.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) pada materi pokok Pencemaran Lingkungan di kelas X SMA Negeri 1 Rantau Utara Tahun Pelajaran 2013/2014?
2. Bagaimana peningkatan aktifitas belajar siswa setelah diterapkan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) pada materi pokok Pencemaran Lingkungan di kelas X SMA Negeri 1 Rantau Utara Tahun Pelajaran 2013/2014?

1.5. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan yaitu:

1. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) pada materi pokok Pencemaran Lingkungan di kelas X SMA Negeri 1 Rantau Utara Tahun Pelajaran 2013/2014.
2. Untuk mengetahui peningkatan aktifitas belajar siswa setelah diterapkan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) pada materi pokok Pencemaran Lingkungan di kelas X SMA Negeri 1 Rantau Utara Tahun Pelajaran 2013/2014.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari pelaksanaan penelitian ini adalah dapat memberikan sumbangan pemikiran dan masukan yang berarti terhadap kualitas pendidikan, terutama:

1. Bagi guru, dapat memperluas wawasan pengetahuan mengenai model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam membantu siswa untuk meningkatkan hasil belajar biologi dan dapat dijadikan sebagai rujukan dalam menggunakan model pembelajaran.

2. Bagi siswa, melalui model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) diharapkan terbina sikap positif dan kreatif dalam meningkatkan hasil belajar biologi.
3. Bagi sekolah, bermanfaat untuk mengambil keputusan yang tepat dalam peningkatan kualitas pengajaran di sekolah ,serta menjadi bahan pertimbangan atau bahan rujukan untuk pembinaan terhadap guru-guru, khususnya mata pelajaran Biologi.

